



NEGARA IDEAL MENURUT SURAH AL-BAQARAH AYAT 126

Oleh

Hanizar Meda Simbolon

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: hanizarmedasimbolon1997@2gmail.com

Arbanur Rasyid

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

Email: rasydiarbanur@gmail.com

Muhammad Wandisyah R. Hutagalung

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan

Email: mwandisyah@gmail.com

Abstrac

Islam is a treatise of grace that has been popular among the people. However, the concept has not been elaborated seriously and sufficiently so that this knowledge does not develop into a discourse that produces clear and operational provisions or criteria for Islam. Therefore, it is not strange if there are movements of the Ummah who have conflicting orientations claiming to be a movement to realize Islam as a religion of grace. This research aims to analyze and dig deeper into the concept of the ideal state according to QS. Al Baqarah verse 126. This research is a literature study. This study was conducted by looking for sources of information from the main source, namely the Al-Quran and supporting sources in the form of the Tafsir Book and other books related to the object of research.

The dimensions of an ideal country that are desired by the Qur'an are the natural conditions and resources in it that give pride to be a nation that occupies the region. Fulfillment of basic needs, especially food as agricultural products, clothing and shelter, the ability and support to manage facilities, and the most important thing is security in carrying out various activities.

Kata Kunci; Negara, Ideal, Al-Quran

A. Pendahuluan

Islam merupakan risalah rahmat yang telah popular dikalangan umat. Namun konsepnya belum dielaborasi secara serius dan memadai sehingga pengetahuan tersebut tidak berkembang menjadi wacana yang menghasilkan ketentuan atau kriteria tentang keislaman yang jelas dan operasional. Maka dari itu tidak aneh jika ada gerakan-gerakan umat yang



memiliki orientasi yang saling bertentangan sama-sama mengklaim menjadi gerakan untuk mewujudkan Islam sebagai agama rahmat.

Al-Qur'an merupakan pedoman dan petunjuk hidup bagi muslim yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. Melalui Malaikat Jibril. Terdapat banyak peristiwa dan hikmah di dalamnya yang dijadikan sebagai pelajaran hidup bagi seorang muslim. Selain itu banyak yang dapat ditemui. Nilai-nilai tersebut mengatur segala aspek kehidupan yang mencakup akidah, muamalah, tauhid, ibadah dan lain-lain, termasuk tentang ketatanegaraan.

Di dalam al-Qur'an terdapat penyebutan beberapa ayat yang mengindikasikan ciri-ciri negara ideal yang dikehendaki olehnya. Seperti yang tertuang dalam surah al-Baqarah ayat 126, surah Ibrahim ayat 35, surah Saba' ayat 15, dan surah at-Tin ayat 3. Dari pandangan tersebut, makalah ini akan mengeksplorasi karakter dan ciri-ciri negara ideal sebagaimana dikehendaki pada surah Al-Baqarah ayat 126. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggali lebih dalam lagi tentang konsep negara ideal menurut surah Al Baqarah ayat 126.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan. Studi ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber informasi dari sumber utama yaitu al-Quran dan sumber-sumber pendukung berupa Kitab Tafsir dan buku-buku lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Selama riset berlangsung, studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi-informasi yang lebih khusus mengenai masalah yang sedang diteliti, memanfaatkan informasi yang terdapat kaitannya dengan teori-teori yang relevan dengan riset yang sedang dilakukan, mengumpulkan dan memanfaatkan informasi-informasi yang sehubungan dengan pelajaran dan metodologi dan riset tersebut.

B. Asas Idealitas (Negara yang Ideal)

Secara bahasa asas dapat diartikan sebagai dasar, alas atau yang menjadi tumpuan, landasan berfikir, atau juga pendapat. Sementara di dalam kamus hukum asas hukum diartikan sebagai alam fikiran yang dirumuskan secara luas dan mendasari suatu norma hukum. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna ideal adalah sangat sesuai dengan yang dicita-citakan, dikehendaki atau diangan-angankan. Secara leksikal negara mengandung arti, organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai suatu kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat. Jadi dapat dikatakan bahwa asas idealitas sebuah negara adalah dasar ataupun landasan negara yang mampu menegakkan hukum dalam negaranya dan mampu memberdayakan dan mensejahterakan rakyatnya, baik dari segi ekonomi, pendidikan, keamanan, sosial dan budaya.



Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sekalipun tidak memberikan petunjuk langsung tentang suatu bentuk negara yang dicita-citakan di masa mendatang, namun memberikan petunjuk mengenai ciri-ciri dan kualitas suatu negara yang baik. Oleh sebab itu pemahaman terhadap masyarakat ideal, jelas memerlukan interpretasi dan pengembangan pemikiran lebih jauh atas apa yang telah diisyaratkan al-Quran.

Masyarakat ideal adalah terminologi yang digunakan al-Quran untuk menegaskan pada suatu komunitas yang tumbuh dan berkembang pelaksanaan *amar ma'ruf* seiring dengan penegakan *nahi munkar*, sekaligus mengindikasikan bahwa ada "*masyarakat non ideal*" dengan ciri-ciri, seperti tiadanya *amar makruf* juga adanya pengenduran penegakan *nahi munkar*.¹ Untuk memahami sebuah konsep yang di dasarkan kepada al-Quran pertama-tama adalah memahami al-Quran sebagai paradigma.²

C. Negara Ideal Menurut Surat Al-Baqarah Ayat 126

Allah SWT berfirman :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya:

"dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali". {Qs. Al-Baqarah/2: 126}.

Ali ash-Shabuni dalam karyanya at-Tafsir al-Wadhih al-Muyassar menggabungkan tiga ayat setelahnya dalam satu pembahasan, maksud surah al-Baqarah ayat 126 ini, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah SWT, "Ya Allah SWT, jadikanlah kota Makkah ini sebagai negeri yang aman, membuat aman penduduknya dan orang-orang yang tinggal disana. Kemudian Allah SWT mengabulkan permintaan nabi Ibrahim dengan memberi makan mereka dan menjauhkannya dari kelaparan, serta menjamin keamanan mereka dari rasa cemas maupun khawatir. Selain mendoakan kepada para penduduk Mekkah, Ibrahim juga mendoakan untuk dirinya dan anak keturunannya. Hal ini dapat dilihat dari surah Ibrahim ayat 35, yang berarti: "Peliharalah, jagalah kami, anak-anak kami, keturunan kami, dan keturunan kami dari menyembah berhala". Setelah berdoa untuk umat dan dirinya sendiri



serta keluarga, pada ayat berikutnya Ibrahim pasrah kepada Allah SWT . Hal ini dapat dilihat dari ayat yang berbunyi :

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
فَجَعَلْنَا آفِئْدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْنَاهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya:

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur”. {Qs. Ibrahim/ 13: 37}

Makna ayat 37 di atas, “Ya Allah SWT , sesungguhnya aku menempatkan keturunanku, anakku Ismail, dan ibunya Hajar di sebuah lembah tandus, tidak ada tanaman sama sekali, berada disamping Masjidil Haram. Ya Allah SWT semua itu aku maksudkan supaya mereka mengerjakan shalat dan menyembahmu. Aku tempatkan mereka dilembah ini. Untuk itu jadikanlah hati orang lain selalu rindu kepada mereka. Berilah riski mereka berupa bermacam-macam kebaikan dan buah-buahan, supaya mereka dapat bersyukur atas anugerah nikmat darimu”. Sementara itu menurut Wahbah az-Zuhaili, kebiasaan manusia untuk berdoa itu memiliki dua kemungkinan. Bertujuan menolak kemudharatan. Atau menarik kemanfaatan. Demikian itu sebagai bukti bahwa manusia butuh kepada tuhan, pengakuan atas beribadah kepadanya, pengakuan atas ketuhanan Allah SWT, dan mensyiarkan keagungan Allah SWT. Tetapi kadang doa itu sebuah perintah, seperti doa yang dipanjatkan nabi Ibrahim disertai menghadap baitul haram. Hal itu menunjukkan kemuliaan negeri haram Mekah.

Kata *rabbi* pada ayat doa yang dipanjatkan Ibrahim terulang sebanyak 3 kali. Hal itu menunjukkan adanya hubungan khusus dengan Allah SWT. Merasa lemah dihadapan Allah SWT, dan sangat butuh kepada-Nya. Sedangkan kata *rabbana* terulang sebanyak 4 kali. Hal itu menunjukkan keagungan dan kesucian Allah SWT. Doa yang dipanjatkan Nabi Ibrahim mengandung beberapa elemen, yaitu mengandung peringatan dari Allah SWT untuk orang-orang mukmin maupun musyrikin yang ada berada di Makkah dan lainnya atas kedudukan kota Makkah dan Baitu Haram. Mengandung kewajiban agar membersihkan kota Mekah dari berhala-berhala, mengandung keterangan bahwa keturunan nabi Ibrahim bertempat tinggal disana dengan mendirikan shalat, mengandung permintaan agar Allah SWT menyiapkan



berbagai macam riski dan buah-buahan guna mempertekun dan bersyukur kepada-Nya, yang terakhir mengandung permintaan atas terkabulnya doa.

Berikut ini daftar beberapa permintaan (doa) nabi Ibrahim kepada tuhanNya sesuai ayat 35-41 surat Ibrahim: *Pertama*, permintaan Ibrahim untuk menjadikan Mekkah sebagai negeri yang aman, nyaman, sentosa dan tenang. Semata-mata untuk memurnikan ibadah, supaya tidak ada pertumpahan darah, dan tidak ada aniaya di dalamnya . kemudian sungguh Allah SWT mengabulkan doa nabi Ibrahim, sehingga Mekkah menjadi negeri yang aman selamanya, baik untuk manusia, burung, tumbuhan, maupun pepohonan. *Kedua*, menjadikan ibadah yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT dengan berpijak pada konsep tauhid, menjauhi menyembah berhala. *Ketiga*, pemberitahuan dari nabi Ibrahim bahwa dia menempatkan sebagian keluarganya di dekat Baitul Haram, disebuah lembah yang tidak ada pepohonan, untuk mendirikan shalat. Menjadikan Baitul Haram sebagai tempat yang dimuliakan, supaya keluarganya dapat beribadah disana.

Keempat, menampakkan rasa syukur kepada Allah SWT atas pemberian nikmat-Nya berupa diberi dua anak, yaitu Ismail dan Ishak disaat usia nabi Ibrahim sudah beranjak tua. *Kelima*, meminta pertolongan kepada Allah SWT untuk mengerjakan shalat dari nabi Ibrahim dan keluarganya, serta harapan atas terkabulnya semua doa. *Keenam*, meminta ampunan untuk untuk diri nabi Ibrahim sendiri, untuk kedua orang tuanya, orang-orang Mukmin dan Mukminat kelak di hari kiamat. Semua doa yang dipanjatkan nabi Ibrahim seperti di atas menuntun kita agar kita berdoa seperti itu, dan kita melanggengkan doa tersebut untuk menghadap Allah SWT.

Ayat ini menyatakan bahwa doa nabi Ibrahim as, untuk menjadikan kota Mekkah dan sekitarnya sebagai kota yang aman,³ adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada disana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram.⁴ Ayat ini terdapat panjatan doa nabi Ibrahim kepada Allah SWT. Doa artinya permintaan, seperti yang terdapat pada surat al-Baqarah ayat 68.⁵

Di dalam al-Quran terdapat doa nabi Ibrahim a.s yang beredaksi hampir sama, perbedaannya hanya terletak pada *nakirah* dan *ma'rifat*. Yaitu terdapat di surat al-Baqarah ayat 126 (yang berbentuk *nakirah*) dan di surat Ibrahim ayat 35 (yang berbentuk *ma'rifat*). Ada dua alasan. Pertama, doa yang terdapat pada ayat 126 surat al-Baqarah menunjukkan bahwa doa tersebut telah dipanjatkan, namun tempat yang ditempati nabi Ibrahim a.s belum berupa sebuah negeri. Sehingga ayat tersebut seolah-olah mengatakan, nabi Ibrahim a.s



berdoa “Ya Allah jadikanlah lembah yang kami tempati ini menjadi sebuah negeri yang aman,” hal ini diperkuat dengan firman Allah:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ أَمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Artinya:

“dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala". {Qs. Ibrahim/13:35}

Lalu nabi Ibrahim berkata: “Disinilah wahai Allah jadikanlah negeri ini menjadi negeri yang aman,” Sementara itu doa yang terdapat pada ayat 35 surat Ibrahim menunjukkan bahwa doa tersebut telah dipanjatkan, dan tempat yang ditempati nabi Ibrahim a.s sudah menjadi sebuah negeri. Seolah-olah nabi Ibrahim a.s berdoa, “Jadikanlah tempat ini yang telah engkau ciptakan ini menjadi negeri yang aman dan selamat.” Kedua, dua doa yang dipanjatkan nabi Ibrahim a.s pada surat yang berbeda itu dipanjatkan setelah tempat yang ditempatinya menjadi sebuah negeri. Sehingga ayat yang berbunyi رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا, jika dinampakkan akan menjadi: jadikanlah negeri ini menjadi sebuah negeri yang sempurna keamanannya.⁶

Para ulama berselisih pendapat mengenai maksud ayat *aminan* seperti yang dipanjatkan Ibrahim dalam doanya. Pertama, Ibrahim meminta kepada Allah SWT rasa aman dari masa panceklik sebab Ibrahim sendiri telah menyuruh keluarganya agar menetap tinggal di sebuah lembah yang tiada pepohonan dan kering kerontang. Kedua, nabi Ibrahim a.s meminta kepada Allah SWT rasa aman dari kekurangan dan keburukan. Ketiga, nabi Ibrahim a.s meminta kepada Allah SWT keamanan dari pembunuhan.

Nabi Ibrahim a.s menghususkan doanya untuk orang-orang beriman agar diberi rizki oleh Allah SWT, bahwa Allah SWT menjawabnya bahwa Dia juga akan memberi rizki kepada orang-orang kafir dan memberi mereka beberapa kesenangan saat di dunia. Kemudian setelah itu akan memasukkan mereka semua kedalam neraka. Dan diantara doa nabi Ibrahim a.s yang lain di tengah-tengah membangun Masjidil Haram bersama nabi Ismail a.s adalah agar diterima amal keduanya, menjadikan keduanya tetap patuh dan tunduk kepada Allah SWT, menjadikan keturunan keduanya menjadi komunitas yang ikhlas dan patuh, memperlihatkan kepada keduanya tentang rahasia-rahasia Ibadah secara umum dan ibadah haji secara khusus, menerima taubat keduanya, mengutus menjadi seorang rasul dari



keturunan nabi Ibrahim a.s yang berkarakter jujur dan amanah, membacakan ayat-ayat agama kepada masyarakat serta mengajari mereka kitabullah dan hikmah.

D. Tafsir ayat

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا

Terjemahnya: Dan ingatlah ketika nabi Ibrahim a.s berdoa: Tuhanku, jadikanlah negeri ini (negeri yang) aman sentosa, demikianlah beliau tidak menggunakan panggilan *ya/wahai* sebagaimana layaknya orang-orang yang dekat kepada Allah SWT. Jadikanlah negeri ini dimana Ka'bah berada dan dimana aku dan keluargaku tinggal, jadikanlah ia negeri yang aman sentosa, yakni penduduknya hidup damai dan harmonis.⁷

Al-Makan (tempat) mempunyai keamanan dan Allah SWT menerima doa nabi Ibrahim a.s, dan Allah SWT menjadikan-Nya kota haram, yakni tidak boleh terjadi pertumpahan darah, dan juga tidak boleh ada kezaliman di dalamnya. Sesungguhnya nabi Ibrahim a.s telah mengharamkan rumah Allah SWT (kota Mekkah) dan keamanannya, dan sesungguhnya nabi Muhammad SAW, telah mengharamkan kota Madinah dari yang akan merusaknya, maka jangan berburu hewan buruan dan jangan memotong tumbuhan yang ada di dalamnya.⁸

Allah SWT berfirman di dalam al-Qu'ran surah Quraisy ayat 3-4: "maka hendalakkan mereka mengabdikan kepada tuhan pemilik rumah itu (Ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan memberi mereka makan. Sekali lagi doa nabi Ibrahim a.s itu menegaskan sifat aman bagi rumah Allah SWT (Baitullah) itu. Pada kali lain ditegaskan makna kewarisan terhadap keutamaan dan kebaikan. Sesungguhnya nabi Ibrahim a.s telah mengerti nasihat tuhan-Nya sejak pertama kali, dia telah memahaminya sejak tuhan berfirman kepadanya, 'janjiku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim. Dia telah mengerti pelajaran ini, maka disini, di dalam doanya agar Allah SWT memberikan rezki dari buah-buahan kepada penduduk negeri itu, Ibrahim as sangat berhati-hati, mengecualikan dan membatasi orang-orang yang dimaksudkannya itu, "Orang yang beriman diantara mereka kepada Allah SWT dan hari kemudian".

Itulah nabi Ibrahim a.s yang lembut dan penyantun, yang taat dan istiqamah. Dia beradab dengan adab yang diajarkan Allah SWT kepadanya, maka dipergunakanlah adab itu dalam memohon dan berdoa kepada-Nya. Pada saat itu, Allah SWT memberikan jawaban untuk memenuhinya sambil menjelaskan kelompok manusia lain yang tak disebutkan dalam



doa nabi Ibrahim a.s. Yaitu golongan orang-orang yang tidak beriman, yang tempat kembalinya adalah azab yang pedih.⁹

...وَأَرْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ...

Artinya:

“Dan berikanlah rezek• berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka”. {Qs. Al-Baqarah/2: 126}

Ayat ini bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Makkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap Muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya,¹⁰ dan agar penduduknya memperoleh rezki yang melimpah. Nabi Ibrahim a.s berdoa kepada Allah SWT dan hanya mengkhususkannya kepada orang yang beriman saja, itu karena pertimbangan nabi Ibrahim a.s berdasarkan ayat yang sebelumnya yakni ayat 124. Ketika itu nabi Ibrahim a.s berdoa agar kepemimpinan dianugerahkan pula kepada keturunannya, tetapi Allah SWT menjawab bahwa kepemimpinan tidak akan menyentuh orang-orang yang berlaku aniaya. Menghayati jawaban Allah SWT itu, ketika berdoa kali ini, beliau hanya mendoakan penduduk Makkah yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian.

Selain kota Makkah, kekeringan juga terjadi di kota Taif dan Syam yaitu tempatnya kosong tidak ditumbuhi padi (gandum) dan air. Dan yang diberi rezki yaitu dari penduduk di dalamnya. Yang dikhususkan di dalam doa Nabi Ibrahim as adalah orang yang beriman, seperti firman Allah SWT tidak diberikn petunjuk kepada orang-orang yang zalim.¹¹ Nabi Ibrahim a.s dahulu mengkhhususkan doanya bagi kaum Mukminin dan tidak mendoakan selain mereka. Lalu Allah SWT menurunkan ayat-Nya (yang maknanya): “Dan orang-orang kafir juga aku beri rezki sebagaimana aku memberi rezeki kepada kaum Mukminin. Apakah aku menciptakan makhluk yang tidak aku beri rezki? Aku beri mereka kenikmatan sesaat lalu aku giring mereka ke adzab neraka dan neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali.¹² Artinya setelah diberi kenikmatan dan dibentangkan baginya kemewahan hidup di dunia, kemudian kami giring ia menjalani siksa neraka, dan Neraka adalah seburuk-buruk tempat kembali, maksudnya, Allah SWT menunda dan memberikan tangguh kepada mereka. Kemudian menyiksa mereka sebagai balasan dari Allah SWT yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa.

Di dalam Tafsir al-Misbah diterangkan bahwa ayat surah al-Baqarah ayat 126 bukan saja mengajarkan agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Makkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap Muslim berdoa untuk keselamatan dan



keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezki yang melimpah.

... قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ...

Artinya:

“Dan kepada siapa yang kafir kusenangkan sedikit, kemudian Aku paksa ia menuju ke siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali”. {Qs. Al-Baqarah/2:126}

Allah SWT berfirman meluruskan doa nabi Ibrahim a.s, akan kuberi rezki dan juga kepada orang kafir hanya diberi kesenangan di dunia saja bahkan boleh jadi lebih senang dari yang beriman, kemudian Allah SWT, memaksa mereka untuk menjalani siksaan yang akan Allah SWT berikan kepada mereka di neraka. Allah SWT juga memberi rezki kepada orang yang kafirpun di dunia. Allah SWT memang tidak membedakan baik yang Muslim maupun yang Kafir. Hukum-hukumnya berlaku sama. Dalam kehidupan di dunia, menyangkut rezki, perolehan rezki di dunia tidak berkaitan dengan kuat dan lemahnya seseorang. Orang-orang Kafir pun wajar diberi kesenangan apabila mereka menyesuaikan diri dengan hukum-hukum duniawi yang ditetapkan-Nya namun kesenangan yang diperolehnya itu, betapapun banyak dan lamanya, hanya sedikit kadar dan waktunya dibanding dengan keadaannya kelak. Karena di akhirat nanti mereka akan mendapat siksa yang pedih.¹³

Wa man kafara fa umatti'uhu dapat pula bermakna orang-orang Kafir lalu Ku-beri kesenangan sedikit atau sementara yakni selama hidup didunia dengan rezki kemudian di akhirat kelak mereka (orang-orang Kafir) akan menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Dari ayat ini dijelaskan bahwasanya nabi Ibrahim a.s berdoa dengan maksud yakni jadikanlah wilayah ini (Mekkah) sebagai negeri yang aman. Hal ini layak disampaikan beliau karena dilakukan sebelum membangun Ka'bah. Allah SWT berfirman dalam surah Ibrahim, “ dan ingatlah tatkala Ibrahim berkata, ‘ ya Tuhanku, jadikanlah wilayah ini negeri yang aman’. Dan Allah SWT lebih mengetahui.

E. Asbabun Nuzul

Surah al-Baqarah adalah surah yang terpanjang dalam al-Qur'an yang turun di Madinah dalam masa tidak kurang dari sembilan tahun. Panjangnya masa tersebut, ditambah dengan keragaman penduduk Madinah, baik suku, agama, maupun kecenderungan, menjadikan surah ini mengandung 286 ayat yang keseluruhannya terdiri dari dua setengah juz dari 30 juz ayat-ayat al-Qur'an.¹⁴ Surah al-Baqarah turun setelah nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah.



Ayat-ayatnya yang berjumlah 286 ayat turun di Madinah kecuali ayat 281 yang turun di Mina, yaitu ketika nabi Muhammad SAW sedang menjalankan *hujjah al-wada'* (haji penutup).

Adapun sebab turunnya ayat tersebut dilihat dari segi makro, dalam konteks situasi, disaat nabi Ibrahim a.s berdoa kepada Allah SWT dengan maksud yakni menjadikan wilayah kota Makkah sebagai negeri yang aman untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezki yang melimpah.

F. Munasabah Ayat

Munasabah secara etimologi adalah kedekatan, kesesuaian, kaitan, hubungan. Adapun munasabah secara terminologi adalah korelasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lainnya, atau antara satu surah dengan surah yang lain. Dalam memahami dan menafsirkan satu ayat, pengetahuan mengenai korelasi ayat dengan ayat, surah dengan surah juga membantu dalam menafsirkan ayat dengan baik dan cermat. Ayat-ayat al-Qur'an telah tersusun sebaik-baiknya berdasarkan petunjuk dari Allah SWT, sehingga pengertian tentang suatu ayat kurang dapat dipahami begitu saja tanpa mempelajari ayat-ayat sebelum dan sesudahnya. Kelompok ayat yang satu tidak dipisahkan dengan kelompok ayat berikutnya. Antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya mempunyai hubungan erat seperti mata rantai yang bersambung.¹⁵

Ayat ini masih merupakan lanjutan dari uraian tentang keutamaan yang dianugerahkan Allah kepada nabi Ibrahim a.s. Kali ini perintah untuk mengingat dan merenungkan masih dilanjutkan “ Dan disamping yang lalu yang hendaknya engkau ingat, ingatlah pula ketika Ibrahim berdoa: Tuhanku, demikian beliau tidak menggunakan panggilan *ya/ wahai* sebagaimana layaknya orang-orang yang dekat kepada Allah SWT. Jadikanlah negeri ini dimana ka'bah berada dan dimana aku dan keluargaku tinggal, jadikanlah ia negeri yang aman sentosa, yakni penduduknya damai dan harmonis dan berikanlah rezeki buah-buahan kepada penduduknya yang beriman saja diantara mereka kepada Allah SWT dan hari kemudian. Allah SWT berfirman meluruskan doa nabi Ibrahim sekaligus mengabulkannya bahwa “kepada yang beriman akan kuberikan rezki dan juga kepada siapa yang Kafir dia kusenangkan sedikit yakni sebentar dalam kehidupan dunia saja bahkan boleh jadi lebih senang dari yang beriman, kemudian aku paksa ia menuju ke yakni menjalani siksa neraka, dan itulah seburk-buruk tempat kembali.



Doa nabi Ibrahim as, untuk menjadikan kota Mekah dan sekitarnya sebagai kota yang aman, adalah doa untuk menjadikan keamanan yang ada disana berkesinambungan hingga akhir masa. Atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya aman dan tentram. Bukankah dalam ayat yang lalu, ketika berbicara tentang Ka'bah sebagai *amman*, telah diuraikan bahwa itu adalah perintah Allah SWT untuk menjadikannya aman dan tentram dalam bentuk sesempurna mungkin, sehingga Ka'bah sendiri dilukiskan sebagai "aman", bukan sekedar tempat yang aman.¹⁶

Ayat ini mengajarkan bukan saja agar berdoa untuk keamanan dan kesejahteraan kota Mekkah, tetapi juga mengandung isyarat tentang perlunya setiap Muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, dan agar penduduknya memperoleh rezki yang melimpah. Dua hal diatas, dari segala yang menggelisahkan, dan limpahan rezki, merupakan syarat utama bagi suatu kota atau wilayah. Bahkan, stabilitas keamanan dan kecukupan ekonomi, merupakan nikmat yang menjadikan seseorang berkewajiban mengabdikan kepada Allah SWT, sebagaimana ditegaskan dalam surah Quraaisy ayat 3-4 " maka hendaklah mereka mengabdikan kepada tuhan pemilik rumah itu (Ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan memberikan mereka rasa aman dari ketakutan".

Ayat di atas, juga memerintahkan untuk mengingat dan merenungkan bagaimana nabi Ibrahim a.s mencamkan firman dan penjelasan Allah SWT pada ayat 124. Ketika itu nabi Ibrahim a.s bermohon agar kepemimpinan tidak akan menyentuh orang-orang yang berlaku aniaya. Menghayati jawaban Allah SWT itu, ketika berdoa kali ini, beliau hanya mendoakan penduduk Mekkah yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian, "berilah rezki berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah SWT dan hari kemudian".

Doa tersebut disambut Allah SWT dengan berfirman: "siapa yang Kafir akan kusenangkan sedikit dan sifatnya sementara, kemudian dihari kemudian nanti aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". Bukan hanya yang beriman, tetapi yang Kafir pun akan Dia berikan walau hanya sedikit, sedikit dalam waktu dan kuantitasnya jika dibanding dengan apa yang kelak akan dianugerahkan-Nya kepada yang beriman kepada-Nya dan hari kemudian.

Memang Allah SWT tidak membeda-bedakan udara, air, kehangatan dan cahaya matahari, serta masih banyak yang lain, diberikan-Nya untuk semua, baik yang Muslim maupun yang Kafir. Hukum-hukum-Nya berlaku sama. Dalam kehidupan dunia menyangkut



rezki, semua diberi sesuai dengan hukum-hukum duniawi. Ganjaran ketaatan beragama bukan di dunia tetapi di akhirat. Perolehan rezki di dunia tidak berkaitan dengan kuat dan lemahnya iman seseorang. Orang-orang Kafir pun wajar diberi kesenangan, apabila mereka menyesuaikan diri dengan hukum-hukum dunia yang ditetapkan-Nya. Namun kesenangan yang diperolehnya itu, betapapun banyak dan lamanya, hanya sedikit kadar dan waktunya dibanding dengan keadaannya kelak. Karena diakhirat nanti mereka akan mendapat siksa yang pedih.

Jangan duga ia dapat mengelak, karena sebagaimana firman-Nya di atas, Aku paksa ia setelah dia hidup di dunia. Ini memberi isyarat, bahwa semua orang di dunia termasuk orang Kafir, diberi pilihan dan kebebasan. Tetapi di akhirat nanti orang-orang Kafir itu tidak lagi memiliki kebebasan. Mereka dipaksa oleh Allah SWT untuk menerima ketetapan-Nya, yaitu menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

G. Penutup

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa doa yang dipanjatkan oleh nabi Ibrahim a.s adalah untuk keamanan kota Mekkah dan untuk menjadikan sekitarnya sebagai kota yang aman, keamanan yang ada disana berkesinambungan hingga akhir masa, atau menganugerahkan kepada penduduk dan pengunjungnya kemampuan untuk menjadikannya kota yang aman dan tentram. Selain itu kota Mekkah juga diberkahi dengan adanya buah-buahan yang segar dari berbagai negara, sedangkan kota Mekkah sendiri terkenal dengan kota yang tandus dan tidak mungkin ditumbuhi oleh banyak buah. Inilah pembuktian Allah SWT kepada manusia atas kebesaran dan kekuasaannya melalui doa nabi Ibrahim a.s, bahwa kota Mekkah adalah kota yang diberkahi oleh Allah SWT.

Serta dapat disimpulkan juga dimensi sebuah negara ideal yang dikehendaki oleh al-Qur'an adalah kondisi alam dan sumber daya di dalamnya yang memberikan kebanggaan sebagai bangsa yang menempati wilayah tersebut. Pemenuhan kebutuhan pokok terutama pangan sebagai hasil pertanian, pakaian dan tempat tinggal, kemampuan dan dukungan mengelola sarana, dan yang paling penting adalah keamanan dalam melaksanakan berbagai aktifitas.

Saran dari kami adalah agar mahasiswa mampu mengetahui negara ideal yang dikehendaki oleh al-Qur'an dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan kita sebagai generasi muda penerus bangsa Indonesia harus mengutamakan nilai-nilai



yang terdapat pada pancasila serta tetap semangat untuk menjalani kehidupan dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

End Note :

¹ Hasan M. Noer dan Musyafa Ullah, *Hukum dan Pluralitas Sosial*, (Jakarta: Permadani, 2004), hlm. 167-168.

² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, cet. VIII, (Bandung; Mizan, 1998), , hlm. 327.

³ Hendra Gunawan, “Sistem Peradilan Islam” Pada Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2019, hlm. 90-103.

⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 68-69.

⁵ Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib Al-Quran*, vol. 1, (maktabah Nazar Mustafa al-Baz, t.th), hlm. 226-227.

⁶ Muhammad Fakhruddin ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)*, cet, ke-1, vol. 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm.60.

⁷ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 385.

⁸ Jalaluddin Muh bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abd Rahman bin Abu Baqar al- Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1995), hlm. 26.

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jilid I, Cet VII, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hllm 139.

¹⁰ Hendra Gunawan, . *Eksistensi Hukum Islam Di Indonesia Dalam Pembangunan Nasional*, Jurnal Yurisprudencia; Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum IAIN Padangsiidmpuan Vol. 4 No. 1 Edisi Januari – Juni 2018, hlm. 55-78.

¹¹ Jalaluddin Muh bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abd Rahman bin Abu Baqar al- Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, hlm 26.

¹² Abdullah bin Muhammad Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh: terj. M. ‘Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Surabaya, Bina Ilmu, 2003), hlm. 441.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 385.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya*, Cet I, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 8.

¹⁵ Ahmad Syadzali dan Ahmad Rofi'i, *Ilmu Tafsir*, Cet. III (Bandung, 2006), hlm. 180.

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 322.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh: terj. M. ‘Abdul Ghaffar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Surabaya, Bina Ilmu, 2003.
- Ahmad Syadzali dan Ahmad Rofi’i, *Ilmu Tafsir*, Cet. III: Bandung, 2006.
- al-Ashfahani, Ar-Raghib, *al-Mufradat fi Gharib Al-Quran*, vol. 1, maktabah Nazar Mustafa al-Baz, t.th.
- ar-Razi, Muhammad Fakhrudin, *at-Tafsir al-Kabir (Mafatih al-Ghaib)*, cet, ke-1, vol. 4, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Gunawan, Hendra., Eksistensi Hukum Islam Di Indonesia Dalam Pembangunan Nasional, *Jurnal Yurisprudentia; Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan Vol. 4 No. 1 Edisi Januari – Juni 2018*.
- , “Sistem Peradilan Islam” Pada *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan*, Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2019.
- Hasan M. Noer dan Musyafa Ullah, *Hukum dan Pluralitas Sosial*, Jakarta:Permadani, 2004.
- Jalaluddin Muh bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abd Rahman bin Abu Baqar al- Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1995.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung; Mizan, 1998.
- Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, Jilid I Cet VII, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Qur’an dan Maknanya*, Cet I, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- , *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet I, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- , *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- , *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.